

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Demam tifoid atau thypus abdominalis adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam lebih dari 7 hari, gangguan pada saluran cerna dan gangguan kesadaran. Pada masyarakat penyakit ini dikenal dengan nama Tipes atau *thypus* (Zulkoni, 2010). Penyakit ini disebabkan oleh *Salmonella typhosa* dan hanya didapatkan pada manusia. Penularan penyakit ini hampir selalu terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi (Rampengan, 2007).

Demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan yang penting di berbagai negara sedang berkembang. Data *World Health Organization* (2003), memperkirakan angka insidensi di seluruh dunia terdapat sekitar 17 juta per tahun dengan 600.000 orang meninggal karena penyakit ini. WHO memperkirakan 70% kematian terjadi di Asia (Widoyono, 2011). Diperkirakan angka kejadian dari 150/100.000 per tahun di Amerika Selatan dan 900/100.000 per tahun di Asia (Soedarmo, 2002).

Di Indonesia angka kejadian kasus Demam Tifoid diperkirakan rata-rata 900.000 kasus pertahun dengan lebih dari 20.000 kematian (WHO, 2003). Penyakit ini tersebar di seluruh wilayah dengan insidensi yang tidak berbeda jauh antar daerah. Serangan penyakit lebih bersifat sporadis bukan epidemik. Dalam suatu daerah terjadi kasus yang berpencar-pencar dan tidak mengelompok. Sangat jarang ditemukan kasus pada satu keluarga pada saat bersamaan (Widoyono, 2011). Dari telaah kasus demam tifoid di

Rumah Sakit besar Indonesia, menunjukkan angka kesakitan cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 500 per 100.000 penduduk. Angka kematian diperkirakan sekitar 6-5% sebagai akibat dari keterlambatan mendapat pengobatan serta kurang sempurnanya proses pengobatan. Secara umum insiden demam tifoid dilaporkan 75% didapatkan pada umur kurang dari 30 tahun. Pada anak-anak biasanya diatas 1 tahun dan terbanyak di atas 5 tahun (Depkes RI, 2006).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009 jumlah kejadian demam tifoid dan paratifoid di Rumah Sakit adalah 80.850 kasus pada penderita rawat inap dan 1.013 diantaranya meninggal dunia (Depkes RI, 2009). Sedangkan pada tahun 2010 penderita demam tifoid dan paratifoid sejumlah 41.081 kasus pada penderita rawat inap dan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 276 jiwa (Depkes RI, 2010).

Banten sebagai salah satu propinsi di Indonesia melaporkan bahwa demam tifoid terjadi di seluruh Kabupaten/Kota dengan kabupaten Tangerang menempati urutan ke dua dengan presentase 2,8% dan terutama dilaporkan pada anak usia sekolah dan daerah dengan sanitasi yang buruk (Depkes RI, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2006) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan buang air besar, kebiasaan mencuci alat makan, kualitas sarana air bersih, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, status pengetahuan dengan kejadian demam tifoid.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Artanti (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan,

kebiasaan makan di luar rumah, sarana air bersih, sarana pembuangan tinja dengan kejadian demam tifoid.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Papatungan (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, kebiasaan makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih (2008) menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 16,88, responden yang mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar kurang baik berisiko 16,88 kali dibandingkan responden yang mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Artanti (2013) menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 11,11, responden yang mencuci tangan dengan sabun sebelum makan kurang baik berisiko 11,11 kali dibandingkan responden yang mencuci tangan dengan sabun sebelum makan baik.

PT Indonesia Synthetic Textile Mills merupakan perusahaan pertama yang memproduksi kain *polyester* dan *viscose blended dyed* untuk aplikasi seragam dan celana atau jas sebaik pabrik *spun polyester dyed* untuk aplikasi. Jumlah karyawan PT Indonesia Synthetic Textile Mills sebanyak 272 orang, terdiri dari 107 orang bagian *spinning*, 58 orang bagian *weaving*, 70 orang bagian *dyeing*, 13 orang bagian *engineering*, dan 24 orang bagian *general affair*. Berdasarkan laporan kunjungan pasien poliklinik PT

Indonesia Synthetic Textile Mills, Demam Tifoid merupakan penyakit tiga terbesar pada tahun 2016. Pada tahun 2015, kejadian demam tifoid adalah 42 kasus (16%), kemudian pada tahun 2016 terjadi sebanyak 128 kasus (47%). Berarti kejadian demam tifoid mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan 2016.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti sebanyak 30 orang pada jam istirahat, para pekerja saat melakukan makan siang di kantin yang tidak mencuci tangan sebelum makan sebanyak 19 orang (63%), padahal disebelah pojok kiri kantin sudah tersedia tempat mencuci tangan dengan sabun.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti sebanyak 30 orang pada jam istirahat, 16 orang (53%) memilih makan di luar kantor dibandingkan makan di kantin. Walaupun kantin PT Indonesia Synthetic Textile Mills sudah bersertifikasi dari Dinas Kesehatan, tetapi pekerja masih banyak yang lebih memilih makan di luar kantor dan menukarkan kupon makan dikantin dengan sembako.

Atas dasar uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengapa angka kejadian demam tifoid tinggi dan apa yang menyebabkannya sehingga penulis bermaksud ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Demam Tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang 2017”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Demam Tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?”.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran umur pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
2. Bagaimanakah gambaran jenis kelamin pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
3. Bagaimanakah gambaran sarana air bersih di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
4. Bagaimanakah gambaran sarana pembuangan tinja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
5. Bagaimanakah gambaran kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
6. Bagaimanakah gambaran kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
7. Bagaimanakah gambaran kebiasaan makan di luar kantor pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
8. Bagaimanakah gambaran kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?

9. Adakah hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dengan kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
10. Adakah hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dengan kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?
11. Adakah hubungan antara kebiasaan makan di luar kantor dengan kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang Tahun 2017.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran umur pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
2. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
3. Mengetahui gambaran sarana air bersih di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
4. Mengetahui gambaran sarana pembuangan tinja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.

5. Mengetahui gambaran kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
6. Mengetahui gambaran kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
7. Mengetahui gambaran kebiasaan makan di luar kantor pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
8. Mengetahui gambaran kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
9. Menganalisis hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dengan kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
10. Menganalisis hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dengan kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.
11. Menganalisis hubungan antara kebiasaan makan di luar kantor dengan kejadian demam tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yakni:

### 1.5.1 Bagi Penulis

- a. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif dalam melakukan penelitian.
- b. Dapat mengimplementasikan ilmu serta praktek yang didapatkan di bangku perkuliahan guna menghadapi permasalahan yang penulis temukan, sehingga penulis dapat meningkatkan wawasan serta pengalaman dalam menjadi Sarjana Kesehatan Masyarakat.

### 1.5.2 Bagi Program Studi

- a. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan beberapa pemikiran yang dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kesehatan masyarakat.
- b. Dapat terjalinnya kerjasama dengan institusi tempat dilakukannya penelitian dalam bidang pengembangan dan penerapan ilmu kesehatan.
- c. Meningkatkan keterkaitan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.

### 1.5.3 Bagi Perusahaan

- a. Dapat memberikan pengetahuan kepada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills mengenai hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian demam tifoid.
- b. Dapat memberikan informasi guna dalam pengambilan kebijakan, perencanaan dan intervensi terhadap permasalahan yang ditemukan di PT Indonesia Synthetic Textile Mills.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Demam Tifoid pada pekerja di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang Tahun 2017”. Penelitian ini respondennya seluruh karyawan PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang. Penelitian ini dilakukan di PT Indonesia Synthetic Textile Mills Tangerang. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan pada bulan Maret-Mei 2017. Penelitian ini dilakukan karena tingginya angka kejadian demam tifoid. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) melalui data primer dengan penyebaran kuesioner dan observasi.